Dalil - Dalil Ziarah Kubur

Kompilasi format PDF oleh:
Moh. Luqman Firmansyah

Dalil-dalil Ziarah Kubur

Mari kita sekarang meneliti dalil-dalil ziarah kubur dan pembacaan Al-Qur'an dikuburan. Ziarah kubur itu adalah sunnah Rasulallah saw., sebagaimana hadits dari Sulaiman bin Buraidah yang diterima dari bapaknya, bahwa Nabi saw bersada:

, ,

..

"Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur, namun kini berziarahlah kalian!. Dalam riwayat lain; '(Maka siapa yang ingin berziarah kekubur, hendaknya berziarah), karena sesungguhnya (ziarah kubur) itu mengingat- kan kalian kepada akhirat'. (HR.Muslim)

Juga ada hadits yang serupa diatas tapi berbeda sedikit versinya dari Buraidah ra. bahwa Nabi saw. bersabda:

"Dahulu saya melarang kalian menziarahi kubur, sekarang telah diizinkan dengan Muhammad untuk berziarah pada kubur ibunya, karena itu berziarah lah ke perkuburan sebab hal itu dapat mengingatkan pada akhirat". (HR. Muslim (lht.shohih Muslim jilid 2 halaman 366 *Kitab al-Jana'iz*), Abu Dawud, Tirmidzi dan Nasa'i, Ahmad).

Imam Syafi'i dalam kitabnya *Al Umm* meriwayatkan hadits dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa Rasulallah saw. bersabda:

"Saya pernah melarang kamu berziarah kubur, maka berziarahlah padanya dan jangan kamu mengatakan ucapan yang mungkar [Hajaran]". (Tartib Musnad Imam Syafi'i, pembahasan tentang sholat, bab ke 23 'Sholat jenazah dan hukum-hukumnya' hadits nr. 603 jilid 1 hal. 217)

Dari hadits-hadits diatas jelaslah bahwa Nabi saw. pernah melarang ziarah kubur namun lantas membolehkannya setelah turunnya pensyariatan (lega- litas) ziarah kubur dari Allah swt Dzat Penentu hukum (*Syari' al-Muqaddas*).

Larangan Rasulallah saw. pada permulaan itu, ialah karena masih dekatnya masa mereka dengan zaman jahiliyah, dan dalam suasana dimana mereka masih belum dapat menjauhi sepenuhnya ucapan-ucapan kotor dan keji. Tatkala mereka telah menganut Islam dan merasa tenteram dengannya serta mengetahui aturan-aturannya, di-izinkanlah mereka oleh syari'at buat menziarahinya. Dan anjuran sunnah untuk berziarah itu berlaku baik untuk *lelaki maupun wanita*. Karena dalam hadits ini tidak disebutkan kekhususan hanya untuk kaum pria saja.

Dalam kitab *Makrifatul as-Sunan wal Atsar* jilid 3 halaman 203 bab ziarah kubur disebutkan bahwa Imam Syafi'i telah mengatakan: "Ziarah kubur hukumnya tidak apa-apa (boleh). Namun sewaktu menziarahi kubur hendak- nya tidak mengatakan hal-hal yang menyebabkan murka Allah".

Al-Hakim an-Naisaburi dalam kitab *Mustadrak Ala as-Shahihain* jilid 1 halaman 377 menyatakan: *"Ziarah kubur merupakan sunnah yang sangat di tekankan".* Hal yang sama juga dapat kita jumpai dalam kitab-kitab para ulama dan tokoh Ahlusunah seperti *Ibnu Hazm* dalam kitab *al-Mahalli* jilid 5 halaman 160; Imam Abu Hamid al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin jilid 4 halaman 531; Abdurrahman al-Jaziri dalam kitab *al-Fikh alal Madzahibil Arba'ah* jilid 1 halaman 540 (dalam penutupan kajian ziarah kubur) dan banyak lagi ulama Ahlusunah lainnya. Atas dasar itulah Syeikh Manshur Ali Nashif dalam kitab *at-Tajul Jami' lil Ushul* jilid 1 halaman 381 menyatakan: "*Menurut mayoritas Ahlusunah dinyatakan bahwa ziarah kubur adalah sunnah".*

Disamping itu semua, masih ada lagi hadits Nabi saw. yang memerintahkan ziarah kubur tersebut tapi kami hanya ingin menambahkan *dua hadits* lagi dengan demikian lebih jelas buat pembaca bahwa *ziarah kubur dan pemberi- an salam* terhadap ahli kubur itu adalah *sunnah Rasulallah saw*.

Hadits dari Ibnu Abbas berkata: Ketika Rasulallah saw. melewati perkuburan di kota Madinah maka beliau menghadapkan wajahnya pada mereka seraya mengucapkan: *'Semoga salam sejahtera senantiasa tercurah atas kalian wahai penghuni perkuburan ini, semoga Allah berkenan memberi ampun bagi kami dan bagi kalian. Kalian telah mendahului kami dan kami akan menyusul kalian'.* (HR.Turmudzi)

Hadits dari Aisyah ra.berkata:

: . .

, ,

( )

"Adalah Nabi saw. pada tiap malam gilirannya keluar pada tengah malam kekuburan Baqi' lalu bersabda: 'Selamat sejahtera padamu tempat kaum mukminin, dan nanti pada waktu yang telah ditentukan kamu akan menemui apa yang dijanjikan. Dan insya Allah kami akan menyusulmu dibelakang. Ya Allah berilah ampunan bagi penduduk Baqi' yang berbahagia ini'". (HR. Muslim).

Ziarah kubur bagi wanita

Golongan madzhab Wahabi/Salafi (pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab) dan pengikutnya melarang wanita ziarah kubur berpegang kepada kalimat hadits yang diriwayatkan dikitab-kitab as-Sunan kecuali Bukhori dan Muslim yaitu "Allah melaknat perempuan-perempuan yang menziarahi kubur" (Lihat kitab Mushannaf Abdur Razzaq *jilid 3 halaman 569).*

*Sebenarnya hadits ini telah dihapus (*mansukh*) dengan riwayat-riwayat tentang 'Aisyah ra. menziarahi kuburan saudaranya yang diungkapkan oleh adz-Dzahabi dalam kitab Sunan al-Kubra, Abdurrazaq dalam kitab Mushan- naf, al-Hakim an-Naisaburi dalam kitab Mustadrak Alas Shahihain dan hadits riwayat Imam Muslim (lihat catatan pada halaman selanjutnya).*

Riwayat-riwayat itu, nampak sekali pertentangan antara dua bentuk riwayat dimana satu menyatakan bahwa perempuan akan dilaknat jika melakukan ziarah kubur namun yang satunya lagi menyatakan bahwa Rasulallah saw. telah memerintahkan umatnya untuk menziarahi kubur, yang mana perintah ini mencakup lelaki dan perempuan.

Jika kita teliti lebih detail lagi, ternyata sanad hadits diatas "Allah melaknat perempuan-perempuan yang menziarahi kubur" melalui tiga jalur utama: Hasan bin Tsabit, Ibnu Abbas dan Abu Hurairah [ra].

Ibnu Majah dalam kitab Sunan Ibnu Majah jilid 1 halaman 502 menukil hadits tersebut melalui tiga jalur diatas. Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitab Musnad Ahmad bin Hanbal jilid 3 menukil hadits tersebut melalui dua jalur yaitu Hasan bin Tsabit (Lihat jilid 3 halaman 442) dan Abu Hurairah (Lihat jilid 3 halaman 337/356). At-Turmudzi dalam kitab al-Jami' as-Shahih jilid 2 halaman 370 hanya menukil dari satu jalur saja yaitu Abu Hurairah. Abu Dawud dalam kitab Sunan Abu Dawud jilid 3 halaman 317 hanya menukil melalui satu jalur saja yaitu Ibnu Abbas.

Sedangkan Imam Bukhari dan Imam Muslim tidak meriwayatkan hadits itu sama sekali. Begitu juga tidak ada kesepakatan di antara para penulis kitab as-Sunan dalam menukil hadits tersebut jika dilihat dari sisi jalur sanad haditsnya. Ibnu Majah, Imam Ahmad bin Hanbal dan Turmudzi sepakat meriwayatkan melalui jalur Abu Hurairah. Sedangkan dari jalur Hasan bin Tsabit hanya dinukil oleh Ibnu Majah dan Imam Ahmad saja dan jalur Ibnu Abbas dinukil oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah.

Dari jalur pertama yang berakhir pada Hasan bin Tsabit –yang dinukil oleh Ibnu Majah dan Imam Ahmad– terdapat pribadi yang bernama Abdullah bin Utsman bin Khatsim. Semua hadits yang diriwayatkan olehnya dihukumi tidak kuat/lemah. Hal itu sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibnu Daruqi dari Ibnu Mu'in. Ibnu Abi Hatim sewaktu berbicara tentang Abdullah bin Utsman tadi menyatakan bahwa hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Utsman tidak dapat dijadikan dalil. An-Nasa'i dalam menjelaskan kepribadian Ibnu Usman tadi mengatakan: "Ia sangat mudah meriwayatkan (menganggap remeh periwayatan.-red) hadits" (Lihat kitab Mizan al-I'tidal jilid 2 halaman 459). Dan melalui jalur tersebut juga terdapat pribadi seperti Abdurrahman bin Bahman. Tidak ada yang meriwayatkan hadits darinya selain Ibnu Khatsim. Ibnu al-Madyani mengatakan: "Aku tidak mengenal pribadinya" (Lihat kitab Mizan al-I'tidal jilid 2 halaman 551).

Dari jalur kedua yang berakhir pada Ibnu Abbas ra. terdapat pribadi seperti Abu Shaleh yang aslinya bernama Badzan.
Abu Hatim berkata tentang dia: "Hadits-hadits dia tidak dapat dipakai sebagai dalil". An-Nasa'i menyatakan: "Dia bukanlah orang yang dapat dipercaya". Ibnu 'Adi mengatakan: "Tak seorang pun dari para pendahulu yang tak kuketahui dimana mereka tidak menunjukkan kerelaannya (ridho) terhadap pribadinya (Badzan)" (Lihat kitab Tahdzib al-Kamal jilid 4 halaman 6).

Dari jalur ketiga yang berakhir pada Abu Hurairah ra terdapat pribadi seperti Umar bin Abi Salmah yang an-Nasa'i mengatakan tentang dirinya: "Dia tidak kuat (dalam periwayatan .red)". Ibnu Khuzaimah mengatakan: "Haditsnya tidak dapat dijadikan

dalil". Ibnu Mu'in mengatakan: "Dia orang yang lemah". Sedangkan Abu Hatim menyatakan: "Haditsnya tidak dapat dijadikan dalil" (Lihat kitab Siar A'lam an-Nubala' jilid 6 halaman 133).

Mungkin karena sanad haditsnya tidak sehat inilah akhirnya Imam Bukhari dan Imam Muslim tidak meriwayatkan hadits tadi. Bukankah dua karya besar itu memiliki gelar shahih sehingga terhindar dari hadits-hadits yang tidak jelas sanadnya? Melihat hal-hal tadi maka hadits pelarangan ziarah kubur buat perempuan di atas tadi tidak dapat dijadikan dalil pengharaman.

Salah seorang ulama madzhab Wahabi/Salafi yang bernama Nashiruddin al-Albani ahli hadits Wahabi pernah menyatakan tentang hadits pelaknatan penziarah wanita tadi dengan ungkapan berikut ini:
"Di antara sekian banyak hadits tidak kutemui hadits-hadits yang menguat- kan hadits tadi. Sebagaimana tidak kutemui hadits-hadits lain yang dapat memberi kesaksian atas hal tersebut. Hadits ini adalah penggalan dari hadits: "Laknat Allah atas perempuan-perempuan yang menziarahi kubur dan orang-orang yang menjadikannya (kuburan) sebagai masjid dan tempat yang terang benderang" yang disifati sebagai hadits lemah (Dza'if). Walau pun sebagian saudara-saudara dari pengikut Salaf (baca: Wahabi) suka menggunakan hadits ini sebagai dalil. Namun saya nasehatkan kepada mereka agar tidak menyandarkan hadits tersebut kepada Nabi, karena hadits itu adalah hadits yang lemah" *(Lihat kitab* Silsilah al-Ahadits adh-Dho'ifah wa Atsaruha as-Salbi fil Ummah *halaman 260).*

*Tetapi sayangnya sampai sekarang bisa kita lihat dan alami kaum wanita pelaksana haji di Makkah dan Madinah , masih tetap dilarang oleh ulama Madzhab Wahabi untuk berziarah di kuburan Baqi' (Madinah) dan di Ma'la (di Makkah) untuk menziarahi makam para keluarga dan sahabat Rasulallah saw.. Mereka menvonis saudara-saudara mereka sesama muslim dengan sebutan penghamba Kubur (*Quburiyuun*), bahkan mereka berkepala keras menyatakan bahwa ziarah kubur bagi perempuan adalah haram menurut ajaran Rasulallah saw dan para Salaf Sholeh ?*

Menurut ahli fiqh, adanya hadits yang melarang wanita ziarah kubur, ini karena umumnya sifat wanita itu ialah lemah, sedikitnya kesabaran sehingga mengakibatkan jeritan tangis yang meraung-raung (An-Niyahah) menampar pipinya sendiri dan perbuatan-perbuatan jahiliyah dikuburan itu yang mana ini semua tidak dibenarkan oleh agama Islam. Begitu juga sifat wanita senang berhias atau mempersolek dirinya sedemikian rupa atau tidak mengenakan hijab sehingga dikuatirkan dengan campur baurnya antara lelaki dan wanita mereka ini tidak bisa menjaga dirinya dikuburan itu sehingga menggairahkan para ziarah kaum lelaki.

Hal tersebut dipertegas dalam kitab I'anatut Thalibin jilid 2/142. Begitupun juga Al-Hafidz Ibnu Arabi (435-543H), pensyarah hadits Turmudzi dalam mengomentari masalah ini berkata:
'Yang benar adalah bahwa Nabi saw. membolehkan ziarah kubur untuk laki-laki dan wanita. Jika ada sebagian orang menganggapnya makruh bagi kaum wanita, maka hal itu dikarenakan lemahnya kemampuan wanita itu untuk bersikap tabah dan sabar sewaktu berada diatas pekuburan atau dikarenakan penampilannya yang tidak mengenakan hijab (menutup aurat nya) dengan sempurna'.

Kalimat semacam diatas juga dinyatakan dalam kitab at-Taajul Jami' lil Ushul jilid 2 halaman 381, atau kitab Mirqotul Mafatih karya Mula Ali Qori jilid 4 halaman 248.

*Rasulallah saw. membolehkan dan bahkan menekankan kepada umatnya untuk menziarahi kubur, hal itu berarti mencakup kaum perempuan juga. Walau dalam hadits tadi Rasulallah saw. menggunakan kata ganti (*Dhamir*) lelaki, namun hal itu tidak lain dikarenakan hukum kebanyakan (*Taghlib*) pelaku ziarah tersebut adalah dari kaum lelaki. Ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Mula Ali Qori dalam kitab Mirqotul Mafatih jilid 4 halaman 248 dan at-Turmudzi dalam kitab al-Jami' as-Shahih jilid 3 halaman 372 hadits ke-1056.*

*Kalaupun kita harus berbicara tentang jumlah obyek yang diajak bicara (*mukhatab*), terbukti dalam tata bahasa Arab walau ada seribu perempuan dan lelaki hanya segelintir saja jumlahnya maka kata ganti yang dipakai untuk berbicara kepada semua –yang sesuai dengan tata bahasa yang baik dan benar– yang hadir tadi adalah menggunakan kata ganti lelaki. Dan masih banyak ulama Ahlusunah lain yang menyatakan pembolehan ziarah kubur oleh kaum perempuan.*

Jadi kesimpulannya ialah ziarah kubur itu tidak dianjurkan untuk wanita bila para wanita diwaktu berziarah melakukan hal-hal yang tidak dibenarkan oleh agama atau dimakruhkan seperti yang tersebut diatas, tapi kalau semuanya ini bisa dijaga dengan baik, maka tidak ada halangan bagi wanita tersebut untuk berziarah kubur seperti halnya kaum lelaki. Dengan demikian bukan ziarah kuburnya yang dilarang, tetapi kelakuan wanita yang berziarah itulah yang harus diperhatikan.

Mari kita lanjutkan dalil-dalil mengenai ziarah kubur bagi wanita:

Imam Malik, sebagian golongan Hanafi, berita dari Imam Ahmad dan kebanyakan ulama memberi keringanan bagi wanita untuk ziarah kubur. Mereka berdasarkan sabda Nabi saw. terhadap Aisyah ra. yang diriyatkan oleh Imam Muslim. Beliau saw. didatangi malaikat Jibril as. dan disuruh menyampaikan kepada Aisyah ra.sebagai berikut :

إنَّ رَبَّك يِأمْرِك أنْ تَـأتِيَ أهْلَ البَقِيْع وَتَسْتَغْفِرِلَـهُمْ

"Sesungguhnya Tuhanmu menyuruhmu untuk menziarahi para penghuni perkuburan Baqi' untuk engkau mintakan ampun bagi mereka"

Kata Aisyah ra; *Wahai Rasulallah, Apa yang harus aku ucapkan bila berziarah pada mereka?* Sabda beliau saw. :

قُوْلِيْ: السَّـلاَمُ عَلَى أهْلِ الدِّيَـارِ مِنَ المُؤْمِنِـيْنَ وَالمُسْلِمِيْنَ وَيَرْحَمُ الله المُسْتَقْدِمِيْنَ مِنَّا وَالمُسْتَأخِرِيْنَ, وَإنَّا إنْشَاءَ الله بِكُمْ لآحِقُوْنَ

'Ucapkanlah; salam atasmu wahai penduduk kampung, dari golongan mukminin dan muslimin. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya pada kita bersama, baik yang telah terdahulu maupun yang terbelakang, dan insya Allah kami akan menyusul kemudian' ".

Untuk lebih jelasnya hadits yang dimaksud diatas adalah bahwasanya Nabi saw. bersabda pada Aisyah ra.:

"Jibril telah datang padaku seraya berkata: 'Sesungguhnya Tuhanmu menyuruhmu untuk menziarahi para penghuni perkuburan Baqi' untuk engkau mintakan ampun bagi mereka.' Kata Aisyah; 'Wahai Rasulallah, apa yang harus aku ucapkan bagi mereka? Sabda beliau saw*: 'Ucapkanlah: Semoga salam sejahtera senantiasa tercurah bagi para penduduk perkuburan ini dari orang-orang beriman dan orang-orang Islam, semoga Allah merahmati orang-orang kami yang terdahulu maupun yang terkemudian, insya Allah kamipun akan menyusul kalian' ".* (HR.Muslim)

Dalam riwayat lain disebutkan: '*Semoga salam sejahtera senantiasa tercurah kan bagi para penghuni perkuburan dari orang-orang beriman dan Islam, dan kamipun insya-Allah akan menyusul kalian, kami berharap semoga Allah berkenan memberi keselamatan bagi kami dan kalian'.*

– Juga riwayat dari Abdullah bin Abi Mulaikah, bahwa pada suatu hari Aisyah datang dari pekuburan, maka dia bertanya:
"Ya Ummul Mukminin, darimana anda? Ujarnya: Dari makam, saudaraku Abdurrahman. Lalu saya tanyakan pula: Bukankah Nabi saw. telah melarang ziarah kubur? Benar, ujarnya, mula-mula Nabi melarang ziarah kubur, kemudian menyuruh menziarahinya". (Adz-Dzahabi dalam kitab *Sunan al-Kubra* jilid 4 halaman 131, Abdur Razaq dalam kitab *Mushannaf Abdurazaq* jilid 3 halaman 572/574 dan dalam kitab *Mustadrak alas Shahihain* karya al-Hakim an-Naisaburi jilid 1 halaman 532 hadits ke-1392). adz-Dzahabi telah menyatakan *kesahihannya* sebagaimana yang telah tercantum dalam catatan kaki yang ia tulis dalam kitab *Mustadrak* karya al-Hakim an-Naisaburi tersebut. (Lihat: Mustadrak al-Hakim an-Naisaburi Jil:1 Hal: 374)

– Dalam kitab-kitab itu juga diriwayatkan bahwa Siti Fathimah Az-Zahrah ra, puteri tercinta Rasulullah saw. hampir setiap minggu dua atau tiga kali menziarahi para syuhada perang Uhud, khususnya paman beliau Sayyidina Hamzah ra.

Aisyah ra. melakukan ziarah kubur, berarti apa yang dilakukan Aisyah adalah sebaik-baik dalil dalam mengungkap hakekat hukum penziarah kubur dari kalangan perempuan. Hal itu dikarenakan selain Aisyah sebagai istri Rasulallah saw. yang bergelar ummul mukminin (ibu kaum mukmin) sekaligus sebagai Salaf Sholeh. Karena Salaf Sholeh tidak hanya dikhusus- kan buat sahabat dari kaum lelaki saja, namun mencakup kaum perempuan juga (*shahabiyah*).

– Hadits dari Anas bin Malik berkata:

"'An anasin bni Maalikin ra. marran nabiyyi saw. bi imra-atin tabkii 'inda gobrii fa goola: ittaqil llaaha washbirii, fa qoolat; ilaika 'anni fa innaka lam tushab bi mushiibatii wa lam ta'rifhu, fa giila lahaa, innahun nabiyyi saw. Faatat baababahu falam tajid 'indahu bawwaabiina fa goolat, lam a'rifuka, fa goola; innamaash shobru 'indash shodamatil uulaa".

Artinya: “Pada suatu hari Rasulallah saw. berjalan melalui seorang wanita yang sedang menangis diatas kuburan. Maka Nabi saw. bersabda*: ‘Taqwa lah kepada Allah dan sabarlah’.* Dijawab oleh wanita itu: ‘Tinggalkanlah aku dengan musibah yang sedang menimpaku dan tidak menimpamu!’ Wanita itu tidak tahu kepada siapakah dia berbicara. Ketika dia diberitahu, bahwa orang yang berkata padanya itu adalah Nabi saw., maka ia segera datang ke rumah Nabi saw. yang kebetulan pada waktu itu tidak dijaga oleh seorang pun. Kata wanita itu*:* ‘Sesungguhnya saya tadi tidak mengetahui bahwa yang berbicara adalah engkau ya Rasulallah. Sabda beliau saw.*: “Sesungguhnya kesabaran itu hanyalah pada pukulan yang pertama dari datangnya musibah’.* (HR Bukhori dan Muslim)

Lihat hadits terakhir diatas ini, Rasulallah saw. melihat wanita tersebut dipekuburan dan tidak melarangnya untuk berziarah, hanya dianjurkan agar sabar menerima atas kewafatan anaknya (yang diziarahi tersebut).

– Muhibbuddin at-Thabari pun dalam kitabnya yang berjudul *ar-Riyadh an-Nadhirah* jilid 2 halaman 330 menyebutkan bahwa: “ Suatu saat, ketika Umar bin Khatab (Khalifah kedua) ra. bersama beberapa sahabatnya pergi untuk melaksanakan ibadah haji di tengah jalan ia berjumpa dengan seorang tua yang meminta tolong kepadanya. Sepulang dari haji kembali ia melewati tempat dimana orang tua itu tinggal dan menanyakan keadaan orang tua tadi. Penduduk daerah itu mengatakan: *‘Ia telah meninggal dunia’*. Perawi berkata: Kulihat Umar bergegas menuju kuburan orang tua itu dan di sana ia melakukan shalat. *Kemudian dipeluknya kuburan itu sambil menangis”.*

Nah, insya Allah keterangan diatas itu jelas bahwa *ziarah kubur itu* sunnah Rasulallah saw. dan berlaku baik bagi lelaki maupun wanita. Yang lebih heran lagi kami pernah mendengar dari saudara muslim bahwa ada orang yang pergi ke tanah suci untuk menunaikan Haji atau Umrah tapi tidak mau ziarah pada junjungan kita Rasulallah saw., karena hal ini dianggap *bid’ah*. Mungkin saudara-saudara kita itu mendapat kesalahan informasi tentang ziarah kubur. Kita telah membaca keterangan diatas banyak hadits shohih Rasulallah saw. yang menganjurkan kaum muslimin untuk berziarah, memberi salam dan berdo’a untuk si mayit pada waktu sholat jenazah dan berziarah tersebut, dengan tujuan agar kita lebih mengingat pada Allah swt. dan akhirat.

Kalau kita disunnahkan ziarah kubur pada kaum muslimin, bagaimana kita bisa melupakan ziarah kubur makhluk Ilahi yang paling mulya dan taqwa Rasulallah saw. Tanpa beliau kita tidak mengetahui syariat-syariat Islam, juga dengan berdiri dimuka makam beliau saw. kita akan lebih konsentrasi untuk ingat pada Allah dan Rasul-Nya !.

Adab berziarah dan berdo’a di depan makam Rasulallah saw.

Sebagaimana yang telah kami singgung diatas bahwa adab berziarah ke kuburan orang muslimin yang diajarkan oleh Rasulallah sw. yaitu meng- hadapkan wajah kita kekuburan itu kemudian memberi salam dan berdo’a. Tetapi golongan Wahabi/Salafi –yang menjaga disekitar makam Rasulallah saw.– sering membentak orang-orang yang sedang berziarah agar waktu berdo’a supaya menghadap ke kiblat.

Para ulama mengatakan, bahwa diperbolehkan bagi orang yang berziarah kemakam Rasulallah saw., berdiri mengucapkan do'a mohon kepada Allah swt. agar dikarunia kebajikan dan kebaikan apa saja yang di inginkan dan *tidak harus* menghadap kearah kiblat (Ka'bah). Berdiri seperti ini bukan bid'ah, bukan perbuatan sesat dan bukan pula perbuatan syirik. Para ulama telah menfatwakan masalah itu bahkan ada diantara mereka yang me- mandangnya mustahab/baik.

Masalah tersebut pada mulanya berasal dari peristiwa yang dialami oleh *Imam Malik bin Anas* ra., yaitu ketika beliau mendapat tegoran dari *Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur* di dalam masjid Nabawi di Madinah. Ketika itu Imam Malik menjawab: "Ya Amirul-Mu'minin, janganlah anda bersuara keras di dalam masjid ini, karena Allah swt. telah mengajarkan tatakrama kepada ummat ini dengan firman-Nya: '*Janganlah kalian memperkeras suara kalian* (dalam berbicara) *melebihi suara Nabi….*dan seterusnya' (QS.Al-Hujurat:2). Allah swt. juga memuji sejumlah orang dengan firman-Nya: *'Sesungguhnya mereka yang melirihkan suaranya dihadapan Rasulallah…*dan seterusnya' (QS.Al-Hujurat:3). Begitu juga Allah swt. mencela sejumlah orang dengan firman-Nya: *'Sesungguhnya orang-orang yang memanggil-manggilmu dari luar kamar…*dan seterusnya'. (QS.Al-Hujurat :4).

Rasulallah saw. adalah tetap mulia, baik selagi beliau *masih hidup* maupun *setelah wafat*. Mendengar jawaban itu Abu Ja'far terdiam, tetapi kemudian bertanya: 'Hai Abu 'Abdullah (nama panggilan Imam Malik), apakah aku harus berdo'a sambil menghadap Kiblat, atau menghadap (pusara) Rasulallah saw.?'. Imam Malik menjawab: ' Mengapa anda memalingkan muka dari beliau saw., padahal beliau saw. adalah *wasilah anda dan wasilah Bapak anda, Adam as.,* kepada Allah swt. pada hari kiamat kelak? Hadap- kanlah wajah anda kepada beliau saw. dan mohonlah syafa'at beliau, beliau pasti akan memberi syafa'at kepada anda di sisi Allah swt. Allah telah berfirman: '*Sesungguhnya jikalau mereka ketika berbuat dhalim terhadap diri nya sendiri* (lalu segera) *datang menghadapmu* (Muhammad saw.)*…*dan seterusnya' (QS. An-Nisa:64) ". (Kisah ini diriwayatkan oleh *Al-Qadhi 'Iyadh* dengan isnadnya yang terdapat didalam kitabnya *Al-Ma'ruf Bisy-Syifa Fit-Ta'rif* pada bab Ziarah.) Banyak ulama yang menyebut peristiwa/riwayat diatas ini.

Ibnu Taimiyyah sendiri dalam *Iqtidha-us Shiratul-Mustaqim halaman 397,* menuturkan apa yang pernah diriwayatkan oleh *Ibnu Wahb* mengenai Imam Malik bin Anas. "Tiap saat ia (Imam Malik) mengucap kan salam kepada Nabi saw., ia berdiri dan menghadapkan wajahnya ke arah pusara Nabi saw., *tidak kearah* kiblat. Ia mendekat, mengucapkan salam dan berdo'a, tetapi tidak menyentuh pusara dengan tangannya" (Mengenai riwayat menyentuh pusara silahkan baca bab *Tawassul/Tabarruk* di buku ini—pen).

Imam Nawawi didalam kitabnya yang berjudul *Al-Idhah Fi Babiz-Ziyarah* mengetengahkan juga kisah itu. Demikian juga didalam *Al-Majmu* jilid VIII halalam 272.

Al-Khufajiy didalam *Syarhusy-Syifa* menyebut, bahwa As-Sabkiy mengata- kan sebagai berikut: " Sahabat-sahabat kami menyatakan, adalah mustahab jika orang pada saat datang berziarah ke pusara Rasulallah saw. *meng- hadapkan wajah*

kepadanya (Rasulallah saw) dan membelakangi Kiblat, kemudian mengucapkan salam kepada beliau saw., beserta keluarganya (ahlu-bait beliau saw.) dan para sahabatnya, lalu mendatangi pusara dua orang sahabat beliau saw. (Khalifah Abubakar dan Umar –radhiyallhu 'anhuma). Setelah itu lalu kembali ketempat semula dan berdiri sambil berdo'a ". (Syarhusy-Syifa jilid III halaman 398).

Lihat pula *Mafahim Yajibu An Tushahhah,* oleh As-Sayyid Muhammad bin 'Alwi Al-Maliki Al-Hasani, seorang ulama di Tanah Suci, Makkah.

Dengan demikian tidak ada ulama yang mengatakan cara berziarah yang tersebut diatas adalah *haram, bid'ah, sesat* dan lain sebagainya, kecuali golongan Wahabi/Salafi dan pengikutnya.

Sumber : Buku *Telaah Kritis Atas Doktrin Faham Salafi / Wahabi*
Karya: A. Shihabuddin